

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea Utara merupakan salah satu negara yang terdapat di Asia Timur, yang meliputi sebagian utara Semenanjung Korea. Negara yang beribu kotakan Pyongyang ini untuk pertama kalinya dipimpin oleh Kim Il Sung sejak berhasil meraih kemerdekaannya. Di bawah pimpinan Kim Il Sung, Korea utara memiliki ideologi *Juche* yang diperkenalkan pada tahun 1950-an. *Juche* diartikan sebagai kepercayaan diri yang luas. Selain itu politik ini juga dapat dipahami sebagai sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung kepada negara lain. Politik *Juche* pada saat itu menjadi alat kontrol politik yang digunakan oleh Kim Il Sung dimasa pemerintahannya. Ideologi ini dirancang untuk memblokir pengaruh negatif dari luar yang bisa saja mengancam kepemimpinan Kim Il Sung pada saat itu.

Setelah wafat pada tahun 1994, kepemimpinan Korea Utara di pegang oleh Kim Jong Il yang mana merupakan putra dari Kim Il Sung sendiri. Pada kepemimpinan Kim Jong Il, ia lebih memperkenalkan kebijakan *Songun* atau *military first* yang lebih mengedepankan militer untuk menggantikan politik juche dengan kebijakan “*strong and prosperous great power*”¹. Keputusan yang diambil ini dikarenakan ideologi *military-centric* yang dianggap lebih dibutuhkan Korea Utara agar transformasi sosial yang sedang berlangsung tidak membahayakan rezimnya.

Kemudian, pada tahun 2011, kepemimpinan Korea Utara jatuh ke tangan Kim Jong Un setelah ayahnya wafat. Era kepemimpinan Kim Jong Un menandai sebuah era baru dalam program riset dan pengembangan nuklir serta rudal balistik Korea Utara. Sejak awal memimpin Korea Utara, Kim menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan signifikan dalam hal pencapaian level teknologi dan kapasitas industri

¹ Jessica Kuhn, “*Global Security Issues in North Korea*,” *Multilateralism in North Korea*, Task Force, 2010, hal.25

dalam memproduksi komponen-komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program rudal balistik.

Berbeda dari pemimpin sebelumnya, Kim Jong Un mencanangkan kebijakan baru yang dinamai kebijakan *Byungjin*. Kebijakan ini adalah kebijakan yang menitik beratkan kepada sektor program nuklir dan rudal balistik sebagai prioritas utama dalam usaha sinergi pembangunan antara sektor ekonomi dan sektor militer. Dalam pelaksanaannya program nuklir dan rudal balistik mendapat prioritas tertinggi dalam segi alokasi negara diatas sektor militer.² Selain itu, pemimpin Korea Utara ke tiga ini juga melakukan reformasi ekonomi internal, yang tujuannya adalah untuk membuat Korea Utara lebih mandiri dan menurunkan ketergantungannya terhadap bantuan luar negeri. Seperti yang diketahui, masalah ekonomi dan pangan merupakan permasalahan yang begitu lama yang menghantui Korea Utara. Kim Jong Un juga menginstruksikan bahwa Korea Utara harus meningkatkan produksi hulu ledak nuklir yang lebih kecil untuk dapat dimuat dalam rudal balistik, meningkatkan produksi dan kapasitas rudal balistik, dan berusaha untuk mengembangkan teknologi nuklir agar dapat membuat senjata yang lebih canggih dan mematikan. Kim juga mengisyaratkan bahwa rudal balistik antar benua atau Intercontinental Ballistic Missile (ICBM) dengan hulu ledak nuklir akan menjadi senjata utama di Korea Utara³.

Sejak awal pemerintahannya, Kim Jong Un telah beberapa kali melakukan uji coba senjata masal ini. Pada bulan Februari 2013, Kim Jong Un melakukan uji coba senjata nuklir untuk pertama kalinya. Tiga tahun kemudian pada bulan Januari Kim Jong Un kembali melakukan uji coba peluncuran bom hidrogen. Bulan September ditahun yang sama, Korea Utara kembali melakukan uji coba, kekuatan getaran yang dirasakan mencapai 5,3SR. Pada bulan September 2017, Korea Utara juga melakukan uji coba senjata nuklir yang

² Michishita, Narushige, *North Korea's Military-Diplomatic Campaigns, 1966-2008*, Routledge, New York, 2010, hal.14

³ <https://www.ureta.com/post/kim-jong-un-dan-ambisi-membangun-rudal-antarbenua> diakses pada 1 Nov 2017

menyebabkan kejadian gempa hingga 6,3SR yang diukur oleh survei geologi milik Amerika Serikat. Pyongyang mengklaim bahwa perangkat tersebut merupakan bom hidrogen yang bisa dipasang di rudal antar benua⁴. Dan yang terakhir, Korea Utara melakukan penembakan rudal balistiknya yang melintasi wilayah udara kedaulatan Jepang di bagian Timur, yaitu pulau Hokkaido⁵.

Tindakan-tindakan yang dilakukan Kim saat ini membuat krisis di Semenanjung Korea semakin memanas. Melihat keagresifan Korea Utara dibawah pimpinan Kim Jong Un dalam pengembangan nuklir dan rudalnya tentu menjadi ketakutan tersendiri. Dengan potensi yang dimiliki Korea Utara saat ini, ditambah dengan kekuatan militernya dapat dipastikan hal ini menjadi ancaman yang serius. Kim Jong Un yang juga terkenal lebih memilih untuk mengambil langkah militer dibandingkan diplomasi membuat hal ini harus ditangani dengan serius.

Berkaca dari krisis nuklir Iran yang menimbulkan dampak terhadap kestabilan keamanan dan ekonomi regional di Timur Tengah. Banyak negara di Timur Tengah yang terkena imbas dari Krisis nuklir Iran. Selain keamanan, krisis ini juga menyebabkan instabilitas harga minyak, padahal perekonomian di daerah ini sangat bergantung terhadap minyak mentah. Hal ini tentunya dikhawatirkan juga akan terjadi di Asia Timur. Dua kawasan ini sama-sama memiliki nilai yang strategis.

Perubahan produksi senjata masal yang semakin menunjukkan peningkatan di Korea Utara membuat pertahanan keamanan di Asia Timur juga mengalami perubahan. Meskipun secara politik kawasan ini belum memiliki kerjasama regional yang kuat seperti ASEAN ataupun Uni Eropa yang bisa mengikat anggotanya yang disebabkan kawasan Asia Timur merupakan kawasan yang secara tradisional memiliki sudut pandang yang berbeda

⁴ <http://global.liputan6.com/read/3124003/2-hari-di-bulan-oktober-ini-jadi-momentum-korut-luncurkan-rudal> diakses pada 17 November 2017

⁵ <http://edition.cnn.com/2013/10/29/world/asia/north-korea-nuclear-timeline---fast-facts/index.html> diakses pada 25 Okt 2017

mengenai kepentingan dan keamanan nasional, sehingga sulit untuk memiliki komitmen untuk hidup bersama. Namun perlahan negara-negara di kawasan Asia Timur mulai memikirkan bersama upaya untuk menyelesaikan konflik yang terus di timbulkan oleh Korea Utara. Dengan memperhitungkan kekhawatiran terhadap kelangsungan negara masing-masing .Bagaimanapun, keamanan kawasan Asia Timur sangat berpengaruh untuk menjaga kestabilan negara, termasuk ekonomi regional. Keamanan tiap-tiap Negara bergantung kepada keseimbangan global dan regional⁶.

Gambar 1. Peta Asia Timur



Source : <http://www.conceptdraw.com/examples/east-asia-political>

Seperti yang diketahui,kawasan Asia Timur yang meliputi negara China,Jepang,Korea Selatan,Korea

⁶ Byoong,Jung Ahn, *Semenanjung Korea dan Keamanan Asia Timur*,CSIS,1990,hal.159

Utara, Taiwan dan Mongolia merupakan kawasan wilayah yang strategis. Meskipun pernah mengalami krisis keuangan dan moneter pada tahun 1997, namun beberapa negara di kawasan ini berhasil bangkit dan menguatkan perekonomiannya hingga sekarang, misalnya China, Jepang, dan Korsel. Negara-negara di Asia Timur cenderung memiliki sistem politik dan perekonomian yang sama, yaitu membuka keran investor asing untuk memajukan perekonomian negara masing-masing. Selain itu, negara-negara ini juga menerapkan strategi promosi ekspor dan negara memegang peranan penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan. Oleh karena itulah pertumbuhan ekonomi di kawasan ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Bagi kawasan Asia Timur sendiri, adanya pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara merupakan ancaman. Apalagi bagi negara Korea Selatan dan Jepang yang berbatasan langsung dengan Korea Utara, kedua negara ini harus siap dalam menghadapi serangan Korea Utara yang kapan saja bisa terjadi. Pengembangan senjata nuklir Korea Utara ini pada akhirnya mengganggu laju perekonomian di Asia Timur. Investasi yang merupakan penggerak ekonomi utama yang ditanamkan di kawasan ini terganggu seiring dengan ancaman-ancaman yang terus dilakukan oleh negara pimpinan Kim Jong Un. Ketakutan akan terjadinya krisis ekonomi seperti di masa lalu membuat negara-negara di kawasan ini harus lebih berhati-hati dalam menangani Korea Utara, untuk menghindari terjadinya serangan atau perang sekalipun.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis kemudian mempertanyakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut;

“Bagaimana pengaruh perubahan kebijakan pertahanan Korea Utara terhadap kondisi ekonomi di Asia Timur?”

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, JR dalam tulisannya yang berjudul *Contending Theories of International Relations*, yaitu tentang *Security Dilemma* dan *System Theory*

1. Teori Dilema Keamanan (*Security Dilemma*)

Teori ini berbunyi “*if each state arms against one or more other state, the result is a security dilemma*”.⁷ Dilema keamanan terjadi ketika suatu negara mengalami peningkatan kekuatan militer dan pertahanan yang akhirnya menjadi ancaman bagi negara lain. Meskipun peningkatan kekuatan militer yang ditujukan untuk melindungi kedaulatannya, tetapi upaya yang dilakukan malah dianggap sebagai upaya penyerangan. Sehingga membuat negara lain kesulitan dalam mengambil kebijakan pertahanan. Negara merasa terancam apabila tidak meningkatkan kemampuan militernya, namun dengan meningkatkan kemampuan militernya cenderung dianggap melakukan perlombaan senjata.

Untuk membuktikan eksistensi kekuatan suatu negara, maka diperlukannya instrumen berupa kekuatan militer, dan persenjataan yang kuat untuk alat pertahanan. Tindakan ini dilakukan karena adanya rasa terancam dan takut akan serangan yang akan dilakukan oleh negara lain yang dianggap lebih kuat. Selain itu negara juga dapat melakukan kerjasama dengan negara lain yang memiliki kapabilitas kekuatan militer yang lebih besar agar dapat mengimbangi negara yang memberi ancaman. Negara juga dapat melakukan upaya diplomasi untuk tujuan damai demi mencegahnya perang.

⁷ Dougherty, James E., JR, Robert L. Pfaltzgraff. *Contending Theories of International Relations*. Addison Wesley Longman, Inc. (2001). Edisi 5

Kepemilikan senjata pemusnah massal di Korea Utara sudah lama dianggap sebagai ancaman oleh negara lain. Pada awalnya pengembangan program senjata ini dilakukan oleh Korea Utara sebagai alat keamanan dan pertahanan negaranya. Negara komunis ini menjadikan senjata nuklir untuk menangkal pengaruh-pengaruh negara lain yang akan mengancam rezim berkuasa di Korea Utara. Namun, dalam prakteknya upaya ini malah mengundang reaksi negatif negara-negara kawasan Asia Timur. Korea Utara malah menggunakan senjata ini untuk mengancam negara-negara lain untuk mendapatkan kepentingan nasional negara ini, misalnya bantuan ekonomi. Ditambah melihat perkembangan Korea Utara dibawah pimpinan Kim Jong Un saat ini yang semakin terlihat agresif.

Dilema keamanan yang terjadi di kawasan Asia Timur membuat beberapa negara di kawasan ini mulai melakukan perubahan terhadap sistem pertahanan dan keamanan negaranya masing-masing. Misalnya Korea Selatan dan Jepang yang memilih untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat untuk melakukan penyebaran *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) yang merupakan sebuah sistem peluru kendali balistik. Sementara Cina lebih memilih untuk meningkatkan kapabilitas militer juga pertahanannya, dan melanjutkan pengembangan senjata nuklir yang dimiliki Cina.

Perubahan yang dilakukan oleh negara di kawasan ini adalah untuk melindungi kedaulatannya serta menjaga stabilitasan kawasan. Apabila tidak meningkatkan pertahanan militer dan tidak dapat menyeimbangi kekuatan militer Korea Utara, maka negara Kim Jong Un ini dapat melakukan serangan dengan leluasa tanpa khawatir akan adanya perlawanan.

Bagaimana pun, kestabilasan keamanan merupakan hal utama bagi suatu negara. Tiap negara di dunia tentu tidak ingin mendapat gangguan dari pihak lain. Oleh karena itu tiap negara akan senantiasa meningkatkan teknologi dan kekuatan militernya untuk

pertahanan nasional. Namun dalam pelaksanaannya, melakukan peningkatan terhadap suatu sistem pertahanan negara sering kali memakan dan yang tak sedikit. Bahkan anggaran dan sumber daya yang dikerahkan untuk sektor pertahanan mempengaruhi ekonomi suatu negara.

Pentingnya stabilitas keamanan suatu negara akan sangat mempengaruhi pada perkembangan perekonomian sebuah negara atau kawasan. Artinya sistem pertahanan negara yang stabil akan menjaga dan mempengaruhi perekonomian negara tersebut.

2. Teori Sistem (System Theory)

Menurut bahasa Yunani, *Systema* atau sistem berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur, integral, dan merupakan satu keseluruhan⁸. "*System theory as a series of statement about relationships among independent and dependent variables, in which changes in one or more variables are accompanied, or followed, by changes in other variables or combinations of variables.*"⁹ Dalam teori ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara satu variable dengan variable lainnya. Kemudian juga mengutip pernyataan John Borton, "*relationships between units. The units of a system are of the same 'set', by which is meant that they have features in common that enable a particular relationship*"¹⁰. Pernyataan ini kemudian didukung oleh sarjana politik terkemua David Easton, menurutnya sebuah sistem adalah kesatuan (kolektivitas) seperangkat struktur yang memiliki fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan negara¹¹. Dalam pendekatannya setiap sistem ini berbeda dan mempunyai batasan-batasannya tersendiri yang membedakannya dari sistem yang lain. Namun

⁸ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, Pustaka Setia, 2013, hal.1

⁹ Op.Cit ;P.64

¹⁰John W. Burton, *Systems, States, Diplomacy and Rules* (Cambridge, England: Cambridge University Press,1968), p.6

¹¹ Op.Cit;hal.10

pada keadaan tertentu, dimungkinkan adanya arus informasi yang mengarah pada penyesuaian terhadap sistem lain. Dalam mengkonseptualisasikan ketergantungan ini, maka suatu sistem itu memiliki sensitivitas dan kerentanan. Tingkat sensitivitas dan kerentanannya ini melibatkan tingkat respon dalam kerangka kebijakan, bagaimana hal ini dengan cepat bisa melakukan perubahan terhadap sistem yang lain dan seberapa besar dampaknya. Ketergantungan sistem yang memiliki sensitivitas dan kerentanan ini bisa berupa sistem sosial, politik, ekonomi, militer, maupun sistem budaya.

Keagresifan Kim Jong Un dalam mengembangkan sistem pertahanannya menyebabkan instabilitas keamanan di kawasan Asia Timur. Instabilitas keamanan ini kemudian diikuti oleh kondisi ekonomi di kawasan ini yang juga mulai terganggu. Hal ini disebabkan adanya ketergantungan antar sistem yang mana jika terjadinya perubahan di suatu sistem maka akan di ikuti oleh sistem yang lain.

Untuk melakukan perubahan di suatu sistem, maka negara harus memperhatikan dampak dan kerentanan. Mengingat adanya pola ketergantungan satu sistem dengan sistem yang lain, misalnya ketergantungan sistem keamanan dengan sistem ekonomi. Pola ketergantungan ini misalnya dapat kita lihat dari stabilitasi ekonomi yang dapat terwujud apabila stabilitas ekonomi dan keamanan juga terjaga. Ketahanan ekonomi senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah keamanan dan pertahanan baik nasional, regional, maupun global. Sedangkan untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan makan kesejahteraan rakyat harus terjamin. Sistem pertahanan yang kuat dan mampu menjamin keselamatan negara serta masyarakatnya dari gangguan luar akan meningkatkan stabilitas nasional, begitu juga sebaliknya.

Adanya ancaman pertahanan dan keamanan yang terus dilakukan oleh Korea Utara membuat negara di kawasan Asia Timur melakukan perubahan di sistem keamanan dan pertahanannya. Perubahan ini dimaksudkan untuk menyeimbangi kekuatan Korea Utara serta menjaga stabilitasi negara dan kawasan. Karena dengan semakin maju dan canggihnya sistem pertahanan di Korut, membuat negara ini sewaktu-waktu dapat melakukan serangan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Hal ini tentunya memberikan ketakutan tersendiri terhadap negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur. Namun sebelum melakukan perubahan, negara juga harus mempertimbangkan kepentingan nasionalnya agar tidak terganggu. Di kawasan Asia Timur beberapa negara memiliki kepentingan nasional yang cukup tinggi dibidang ekonomi. Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan negara dan kepentingan nasional yang selama ini dipertahankan di kawasan ini, maka negara-negara di kawasan Asia Timur melakukan perubahan di pertahanan dan keamanan.

D. Hipotesa

Jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perubahan sistem pertahanan di Korea Utara yang semakin agresif mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi di kawasan Asia Timur. Dengan adanya perubahan pertahanan Korea Utara yang sewaktu-waktu dapat melakukan penyerangan membuat situasi penyebaran serta pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur mengalami pelemahan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak serta pengaruh dari adanya perubahan sistem keamanan dan pertahanan yang terjadi di Korea Utara terhadap sistem tatanan ekonomi di Asia Timur.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode dengan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada¹². Pengumpulan informasi dalam metode ini menggunakan fakta-fakta dari data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, website dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penelitian pustaka (*library research*) yang memanfaatkan data-data atau bahan-bahan yang ada di perpustakaan untuk mendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku, majalah, koran, website dan bahan-bahan lain yang sesuai dengan topik yang akan diteliti dan dapat diuji kebenarannya.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan melihat pergerakan ekonomi yang terjadi di Asia Timur pada saat Kim Jong Un melakukan uji coba senjata nuklirnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini akan terbagi menjadi empat bab. Dimana empat bab ini nantinya akan mengulas beberapa hal seperti dibawah ini.

BAB I. Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah dalam penelitian ini menjelaskan mengenai perubahan sistem pertahanan yang terjadi di Korea Utara dan juga pengaruhnya terhadap kawasan Asia Timur. Beberapa pengaruhnya akan dipaparkan secara singkat di bab pertama.

¹² Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung;Remaja Rosada Karya,2004,hal.138

BAB II. Perubahan sistem pertahanan dan keamanan di Korea Utara. Bagian ini akan berisi tentang sejarah pembangunan nuklir di Korea Utara, faktor pendorong pengembangan, serta perkembangan nuklir Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong Un..

BAB III. Sistem Ekonomi di Asia Timur. Di bab ini akan dijelaskan secara singkat bagaimana kawasan ini dapat bangkit dari krisis ekonomi sehingga bisa menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia. Selain itu, Bab ini juga akan menjelaskan mengenai sistem serta tatanan ekonomi di Asia Timur.

BAB IV. Analisa Hipotesa. Bab ini akan berisi penjelasan dan pembuktian bahwa perubahan yang terjadi di Korea Utara memberikan pengaruh terhadap kawasan Asia Timur.

BAB V. Kesimpulan. Bab ini akan berisi kesimpulan dari bahasan masing-masing bab.